

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Nurjanah & Hakim, 2018). Pendidikan yang baik adalah dasar kemajuan suatu bangsa. Melalui sebuah pendidikan manusia dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Pendidikan merupakan wadah dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Mulyasa, 2017). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembangunan manusia merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi dan juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ryan, 2013). Pembangunan manusia menjadi kontributor dari kestabilan proses pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu (Ranis, 2006). Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2019 sebesar 71,92 dan menunjukkan adanya pertumbuhan

sebesar 0,74% dari tahun 2019. Indeks ini menunjukkan kualitas modal manusia berdasarkan indikator tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan daya beli masyarakat. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebagai akibat pandemic COVID-19. Kemudian, setelah sempat tertekan pada tahun 2020 karena pandemi COVID-19, IPM Indonesia tahun 2021 mulai mengalami perbaikan. IPM Indonesia pada tahun 2021 tumbuh sebesar 0,49 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 0,03%, tapi masih lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang tumbuh sebesar 0,74%. Pada dimensi pendidikan, penduduk berusia 7 tahun memiliki harapan lama sekolah (dapat menjalani pendidikan formal) selama 13,08 tahun, atau hampir setara dengan lamanya waktu untuk menamatkan pendidikan hingga setingkat Diploma I. Angka ini meningkat 0,10 tahun dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 12,98 tahun. Sementara itu, rata-rata lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas meningkat 0,06 tahun, dari 8,48 tahun menjadi 8,54 tahun pada tahun 2021. Peningkatan mutu Pendidikan tentunya tidak terlepas dari pembelajaran yang berlangsung di sekolah, karena pembelajaran di sekolah direncanakan oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan peserta didiknya. Berlangsungnya pembelajaran yang berkualitas dapat memberikan wawasan pengetahuan siswa terhadap suatu hal untuk membentuk karakter dan pribadinya sehingga menjadi anak yang terdidik dan memiliki pemahaman yang baik (Sari, 2019).

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang mengatur keseluruhan sistem pendidikan yang berlangsung di Negara ini mulai dari Kurikulum, bagaimana pendidikan dijalankan, cara evaluasi

dan assessment, penyelenggara pendidikan, bahkan sampai ke tujuan pendidikannya (Muhamedi, 2016). Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti *Programme for International Student Assessment (PISA)* yaitu studi yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)*. PISA dilakukan pertama kali tahun 2000 dan data terakhir yang telah dipublikasikan adalah PISA 2018. Berdasarkan analisis data PISA 2018, yang diikuti oleh 399 satuan pendidikan dengan 12.098 siswa secara presentase, kurang lebih 25% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi membaca tingkat minimum atau lebih, hanya 24% yang memiliki kompetensi matematika tingkat minimum atau lebih, dan sekitar 34% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi sains tingkat minimum atau lebih. Berdasarkan analisis data PISA 2018, terdapat tiga variabel penting yang berpengaruh terhadap kemampuan literasi dasar siswa, yaitu rasa senang membaca siswa, strategi metakognisi membaca, dan iklim kedisiplinan kelas. Ketiga variabel tersebut berkontribusi positif dan signifikan dalam pengembangan kemampuan literasi dasar siswa. Siswa yang senang membaca, memperoleh strategi metakognisi membaca dari guru dengan tepat, dan belajar dalam lingkungan kelas yang disiplin cenderung memiliki skor PISA lebih baik.

Berdasarkan hasil PISA 2018, siswa juga ditanyakan tentang pendapat terkait kebiasaan membaca mereka yang kemudian menjadi indikator rasa senang membaca siswa. Berdasarkan jawaban siswa tersebut, diketahui sebanyak 80% siswa Indonesia mengatakan bahwa membaca adalah hobi atau kesenangan mereka. Meskipun demikian, terlihat pula bahwa setidaknya terdapat 40% siswa Indonesia yang setuju atau sangat setuju bahwa mereka membaca hanya jika diharuskan oleh

guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih perlu untuk terus menumbuhkan minat membaca siswa sehingga mereka akan membaca dengan penuh kesenangan dan tidak lagi merasa terpaksa. Praktik pengajaran guru juga diketahui memengaruhi rasa senang membaca siswa. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Praktik pengajaran yang dimaksud meliputi rasa senang ketika guru mengajar, stimulasi membaca, pemberian umpan balik efektif, dukungan guru, pembelajaran terarah, dan adaptasi dalam pembelajaran.

Sejak ada pelaksanaan asesment tersebut, data-data tentang kemampuan membaca siswa di Indonesia menjadi begitu familiar bagi telinga masyarakat terutama kalangan pendidikan di Indonesia. Hal ini karena di setiap penyelenggaraannya, data-data *PISA Result* (termasuk yang terakhir), menempatkan Indonesia masih berada di kelompok bawah negara-negara yang mengikuti *asesment* tersebut (OECD, 2018). Hal ini membuat masyarakat selalu memperhatikan hasilnya, salah satunya adalah data tentang Reading atau kemampuan membaca siswa Indonesia. Selain itu, studi lainnya oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* dan *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* (Mullis & Martin, 2017; (USAID) Indonesia, 2014) yang ternyata menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dari PISA.

Data lain tentang kemampuan membaca yang kemudian ramai diperbincangkan bahkan menjadi kontroversi adalah data dari *World's Most Literate Nations* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University Amerika Serikat* yang dirilis pada awal tahun 2017, dimana Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi (*Central Connecticut State University, 2017*). Hasil Indonesia National Assesment Program

di tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan sendiri mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup (Kemendikbud, 2017).

Pembelajaran membaca berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Hal ini karena melalui kegiatan membaca, berbagai informasi, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru dapat diperoleh peserta didik. Apa yang dibaca tersebut, memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya, membuat pandangannya semakin tajam dan wawasannya semakin luas (Irdawati, Yunidar, & Darmawan, 2017: 2). Membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Membaca juga merupakan satu keterampilan penting yang diperlukan untuk sukses dalam semua pelajaran, oleh karena itu sebuah keharusan membaca diciptakan (Boon, 2008). Kegiatan membaca juga merupakan usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan (Nurgiyantoro, 2010: 283). Namun kegiatan membaca merupakan aktivitas yang unik dan rumit, sehingga seorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya, terutama pada anak usia sekolah dasar, maka dibutuhkan buku cerita yang konkret yang dapat diterima anak saat pembelajaran.

Kemampuan membaca menjadi dasar utama, dengan membaca siswa akan dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Dalam masyarakat yang

semakin maju, kemampuan membaca merupakan suatu kebutuhan, karena sebagian informasi disajikan secara tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, bahkan informasi visual melalui televisi juga memerlukan kemampuan berupa membaca. Kemampuan membaca merupakan modal utama pelajar dalam upaya mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang bermutu. Tanpa adanya bekal tersebut, kita tidak akan memperoleh informasi dan pengetahuan (Nurjanah & Hakim, 2018).

Banyak faktor yang memengaruhi minat membaca siswa rendah antara lain faktor internal siswa (contoh: motivasi diri untuk belajar, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lain sebagainya) dan faktor eksternal (contoh: lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, kelengkapan sarana pembelajaran, dan praktik pengajaran yang dilakukan guru yang selama ini diterapkan (Batubara & Ariani, 2018: 17). Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik adalah melalui gerakan literasi di sekolah. Gerakan literasi sekolah (GLS) juga telah dicanangkan oleh pemerintah. Faizah dkk (2016: 2) menyatakan bahwa literasi sekolah pada GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan bahwa sekolah wajib setiap hari melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dengan bacaan buku selain buku paket. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan potensi diri peserta didik.

Pada proses membaca sangat penting adanya kemampuan untuk mengerti apa yang sedang dibaca, dan apa yang sedang dan ingin diketahui dalam membaca suatu

teks/bacaan. Hal inilah yang disebut sebagai pemahaman akan bacaan. Pemahaman dapat diartikan kemampuan yang melibatkan pikiran dan analisis siswa. Kegiatan memahami sesuatu hal dilakukan oleh siswa dengan kemampuan kognitifnya berusaha menangkap makna dari apa yang tengah dihadapi atau dipelajari. Membaca merupakan suatu kemampuan untuk meningkatkan daya nalar seseorang. Artinya, dalam membaca pastinya ada informasi yang dapat kita peroleh yang fungsinya menambah wawasan yang kita miliki. Tetapi dalam memperoleh informasi tersebut Tentunya dalam membaca harus beriringan dengan pemahaman tentang apa yang kita baca. Dalam hal ini Finochiaro dan Bonomo (2020) berpendapat bahwa membaca adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, dengan kata lain membaca tidak hanya sekedar melafalkan kata dan kalimat namun memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis”. Hal senada juga dituturkan oleh Harras, (2014). bahwa “membaca tidak hanya kegiatan yang dilakukan dengan mengucapkan apa yang kita lihat tetapi membaca pemahaman adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya”.

Kegiatan memaknai bacaan, pembaca akan melibatkan ranah kognitif, berusaha memikirkan, menganalisis dan mengerti tentang apa yang dibacanya. Atau dapat dikatakan bahwa membaca pemahaman, adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan melibatkan ranah kognitif untuk memikirkan, menganalisa dan akhirnya mengerti atau memahami bahan bacaan. Dalam membaca pemahaman, diharapkan dapat diperoleh pemahaman sebaik-baiknya mengenai isi dari apa yang dibaca. Dalam hal ini Herber dan Nelson, (2019) membagi level pemahaman menjadi tiga level, yakni level literal, level interpretive, dan applied (Rahim, 2008).

Pemahaman literal, adalah pemahaman dimana informasi yang diperoleh dari bacaan, yang persis sama dengan teks atau bacaan. Level ini merupakan modal awal untuk menuju ke level pemahaman selanjutnya. Pemahaman interpretative, adalah pemahaman yang diperoleh oleh penafsiran gagasan-gagasan atau informasi yang ada dalam teks. Dengan kata lain pemahaman level interpretative mengacu pada proses menentukan maksud dari apa yang tertulis dalam teks, atau mengacu pada penemuan pesan yang implisit yang terkandung dalam teks. Pemahaman level applied, adalah pemahaman yang diperoleh melalui proses sintesis dari berbagai gagasan dan informasi, baik yang bersumber dari dalam teks maupun yang bersumber dari luar teks. Dengan mengadakan sintesis tersebut pembaca sudah memperoleh kesimpulan dari apa yang dibacanya. Agar sampai pada pemahaman ini, pembaca dituntut mengadakan pengombinasian antara informasi teks dengan skemata pembaca. Membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibacanya. Membaca pemahaman atau komprehensif adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya. Masalah yang sering dihadapi anak usia sekolah dasar dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, guru seringkali dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan membaca, baik yang berkenaan dengan hubungan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan anak memahami isi bacaan. Untuk memacu terjadinya peningkatan kemampuan membaca siswa maka perlu dipersiapkan proses belajar mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa.

Proses belajar mengajar di dalamnya terdapat dua aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena pemilihan salah satu metode mengajar akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Arsyad (2002:15) mengemukakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan dapat disederhanakan dengan bantuan media, salah satu media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar adalah buku cerita bergambar.

Menurut Nurgiyantoro (2005:153) mengemukakan fungsi buku cerita bergambar adalah untuk mendukung dalam menyampaikan pesan yang ada, sehingga ilustrasi (gambar) dalam tulisan tersebut tidak berdiri sendiri. Sulaiman (1985:21) mengemukakan fungsi buku cerita bergambar adalah untuk memudahkan orang untuk menangkap ide/informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas dari pada yang diungkapkan oleh kata-kata yang baik yang ditulis maupun yang diungkapkan. Dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa buku cerita bergambar berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan karena didukung oleh adanya visualisasi gambar dan mendorong dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Menurut Tarigan (dalam Tanggulangan, 2014: 227-228) langkah awal yang paling penting dalam pembelajaran membaca adalah bagaimana menarik minat dan

perhatian siswa agar mereka merasa tertarik dengan buku bacaan dan mau belajar dengan keinginannya sendiri tanpa merasa terpaksa untuk melakukannya. Bercerita dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak, serta dengan membaca cerita, guru dapat memberikan contoh yang efektif bagi anak bagaimana aktivitas membaca yang harus dilakukan. Secara tidak langsung, anak memperoleh contoh tentang orang yang gemar dan pintar membaca dari apa yang dilihatnya. Apabila sering memperoleh contoh, minat baca anak akan tumbuh secara suka rela. Anak pun akan belajar mengidentifikasi lambang-lambang tulisan dalam rangkaian kata dan dalam rangkaian kalimat (Musfiroh, 2008: 94).

Meningkatkan minat serta motivasi anak dalam membaca yang paling efisien bagi peserta didik adalah dengan menyukai apa yang dipelajari. Orang cenderung belajar dan mengingat informasi lebih baik jika mereka menyukai (tertarik) pada saat mereka belajar dari apa yang mereka pelajari, sehingga mereka cenderung untuk mengulangi atau meningkatkan minat belajar dalam hal ini adalah berupa kegiatan membaca. Anak-anak dapat lebih fokus kepada makna dari apa yang mereka baca (Irdawati, 2019). Komik atau cerita bergambar merupakan suatu bentuk bacaan di mana anak membacanya tanpa harus dibujuk. Penggunaan media diperlukan pada saat belajar mengajar di kelas. Media ini dapat mempermudah guru pada saat memberikan informasi dan membawa hasil yang lebih baik dibanding tidak menggunakan media (Pirenomulyo & Harjono, 2010: 119). Terdapat beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai jembatan antara guru dan peserta didik dalam memahami konsep yang disampaikan, salah satunya yaitu buku cerita bergambar.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan guru kelas 2 di SD N 1 Banyuning dan SD N 2 Banyuning di Gugus VII Kecamatan Buleleng, hasil belajar pada Bahasa Indonesia dengan kegiatan membaca masih belum sesuai harapan yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama Sekolah	KKM	Rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV SD
	SD Negeri 1 Banyuning	70	60
	SD Negeri 2 Banyuning	70	65
	SD Negeri 3 Banyuning	68	65
	SD Negeri 4 Banyuning	70	70
	SD Negeri 5 Banyuning	70	70
	SD Negeri 6 Banyuning	70	60
	SD Dana Punia	70	68
	SD Negeri 1 Petandakan	68	65
	SD Negeri 2 Petandakan	68	65

Guru mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman tampak ketika siswa menjawab pertanyaan dan menentukan kalimat utama dalam paragraf siswa masih kesulitan, begitupun ketika menceritakan atau meringkas isi bacaan siswa tidak mampu dan lebih banyak diam. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan kesulitan mengingat isi bacaan. Selain itu metode yang digunakan masih konvensional, yaitu menggunakan metode pemberian tugas. dimana pada saat pembelajaran membaca siswa langsung diberi bahan bacaan tanpa adanya prosedur membaca yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa kemudian menugaskan siswa untuk membaca dalam hati dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bahan bacaan. Hal ini dilakukan secara berulang dalam setiap kesempatan pembelajaran membaca sehingga siswa kurang bersemangat. Tidak hanya itu, pada saat kegiatan literasi di sekolah beberapa siswa masih belum paham dengan apa yang di bacanya, di lihat saat kegiatan literasi

di sekolah dilakukan, guru meminta anak mengulang kembali apa yang sudah di baca dan diceritakan kembali namun anak hanya sedikit menceritakan apa yang sudah dibaca, bahkan ada anak yang tidak bisa menceritakan isi buku cerita bergambar tersebut. Bahan ajar dengan menggunakan buku cerita bergambar yang tersedia di sekolah masih terbatas terutama buku cerita pendidikan karakter, buku cerita bergambar yang ada di sekolah masih sedikit variasinya, gambar yang terdapat pada buku cerita juga sudah buram sehingga saat anak ingin membacanya tidak membuat anak tersebut menjadi lebih tertarik untuk membacanya lagi.

Menurut Chall (1979) dalam Santrock (2011: 89) siswa yang sudah berada di kelas II Sekolah Dasar seharusnya pada tahap ini siswa mulai memahami isi bacaan. Siswa mulai menggunakan kemampuan decoding dalam membaca. Siswa menjadi penasaran pada bacaannya dan ingin membaca lebih banyak lagi. Pada tahap ini siswa belajar menghubungkan teks bacaan dengan pengucapan, bahkan dari teks ke ide atau pemikiran baru. Kemampuan decodingnya, kecepatannya dalam membaca meningkat dan ketepatannya dalam membaca meningkat dan semakin lancar. Namun berdasarkan hasil observasi nyatanya masih terdapat siswa kelas II yang kurang memahami apa yang di bacanya. Dari hasil wawancara dengan guru strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah dengan guru mencontohkan atau menjelaskan isi dari buku cerita tersebut, dengan strategi tersebut maka siswa akan belajar untuk mendengar, mengingat, mengikuti petunjuk, hingga memahami cerita, kemudian meminta anak kembali membacakan buku cerita yang sudah dijelaskan. Hal ini akan menambah kosa kata bahasa lisan siswa dan akan merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Berdasarkan fakta dan kebutuhan melalui wawancara Wali kelas II mengatakan bahwa ketersediaan buku untuk belajar membaca dalam bentuk buku cerita bergambar masih sangat kurang terutama tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Keadaan tersebut mengisyaratkan kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai agar dapat memberdayakan kemampuan membaca siswa. Melatihkan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan menyiapkan media pembelajaran menarik, seperti buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar yang disusun bersifat kontekstual dan objek kajiannya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan peningkatan karakter yang dapat diterapkan pada diri siswa itu sendiri sekaligus memacu kemampuan membaca siswa. Dan hal tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran melalui buku. Namun, buku ajar yang tersedia kurang lengkap, penyajian gambar kurang mendukung dan buram, sehingga kurang dipahami siswa. Oleh sebab itu dibutuhkan media yang menarik untuk meningkatkan minat membaca peserta didik dan juga media yang dapat membantu peserta didik agar lebih mudah dalam menemukan informasi pada saat membaca dan meningkatkan motivasi membaca anak (Daryanto dan dwicahyono, 2014). Pengajar menambahkan, yang paling penting agar anak mau membaca adalah minat anak dalam membaca. Minat anak dalam membaca akan tertanam ketika buku cerita yang dibaca merupakan buku cerita yang memiliki gambar-gambar dan warna-warna yang menarik sehingga akan merangsang otak anak untuk mau membaca (Alghazali, 2019).

Solusi yang dapat diupayakan dalam menangani permasalahan-permasalahan tersebut yaitu dengan menciptakan buku cerita bergambar bermuatan Pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi serta minat membaca anak dalam proses

pembelajaran disekolah dan lebih bersemangat dan antusias dalam membaca. Media buku cerita bergambar sangat cocok untuk diterapkan pada kelas I dan II sekolah dasar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca, menurut teori Piaget dalam (Irdawati, 2013: 3) anak usia sekolah dasar ada pada tahap operasional konkret. Buku cerita bergambar dengan warna-warni yang mencolok dan gambar yang menarik akan merangsang anak untuk membaca sekaligus menggugah rasa ingin tahunya. Dengan adanya buku cerita bergambar diharapkan ketertarikan dan minat membaca anak mulai tumbuh dan termotivasi untuk membaca buku bergambar tersebut. Selain ada gambar dalam buku cerita tersebut juga terdapat tulisan yang mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambar di atasnya.

Mengacu pada hal tersebut maka penulis akan mengembangkan buku cerita bergambar bermuatan pendidikan karakter untuk memotivasi anak dalam membaca serta meningkatkan minat baca anak. Media buku cerita bergambar yang dirancang dan digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pesan yang terdapat dalam materi pelajaran. Melalui buku cerita bergambar ini siswa dapat terbantu dalam proses pembelajaran dan secara tidak langsung jika siswa membaca buku cerita bergambar ini mendapatkan pesan moral yang ingin disampaikan penulis dan dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas II SD”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi sebagai berikut.

- 1) Hasil wawancara menunjukkan beberapa siswa masih belum memahami sepenuhnya isi bacaan saat diminta kembali menjelaskan apa yang sudah dibaca.
- 2) Belum banyak buku cerita anak yang sesuai materi pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran literasi dikelas belum efektif.
- 3) Belum banyak buku cerita yang berisi gambar-gambar yang menarik.
- 4) Dalam satu buku cerita belum menanamkan pendidikan karakter.
- 5) Anak cenderung tidak bersemangat ketika diberikan buku tanpa adanya gambar yang menarik saat mengajar.
- 6) Anak cenderung sulit memahami apa yang dibaca ketika buku yang baca karena kurangnya inovasi dalam buku yang diberikan guru saat proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang cukup kompleks. Agar penelitian ini memiliki arah dan ruang lingkup yang jelas, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu peneliti mengambil dari identifikasi masalah no. (1) beberapa siswa masih belum memahami sepenuhnya isi bacaan saat diminta kembali menjelaskan apa yang sudah dibaca, (3) belum banyak buku cerita yang berisi gambar-gambar yang menarik.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Rancang Bangun Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas II SD?
- 2) Bagaimana Validitas Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas II SD?
- 3) Bagaimana Kepraktisan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas II SD?
- 4) Bagaimana Efektifitas Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Pada Siswa Kelas II SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk Mengetahui Rancang Bangun Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Pada Siswa Kelas II SD.
- 2) Untuk Mengetahui Validitas Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Pada Siswa Kelas II SD.
- 3) Untuk Mengetahui Kepraktisan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Pada Siswa Kelas II SD.

- 4) Untuk Mengetahui Efektifitas Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Pada Siswa Kelas II SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengkajian ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan buku cerita anak untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat memahami pendidikan literasi dan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, jujur, santun, peduli, percaya diri, serta menumbuhkan keterampilan anak dalam membaca.

b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan pengembangan buku cerita bergambar ini sebagai media pembelajaran di sekolah, Sehingga dapat membantu guru untuk menambah pengetahuan dalam kegiatan mengajar serta memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter dalam diri siswa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat terbantu dalam menyediakan dan menggunakan buku cerita bergambar untuk pendidikan literasi dan karakter anak sebagai media pembelajaran di sekolah.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk terperinci mengenai pengembangan Buku cerita bergambar ini diuraikan dalam persyaratan kinerja (*Performance*). Untuk itu spesifikasi produk yang akan peneliti kembangkan berupa bahan ajar buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter dengan spesifikasi berikut ini:

- a. Produk berwujud buku cerita anak bergambar berjudul “3 Anak Muda Berjiwa Pancasila”. Buku pembelajaran ini bisa digunakan berulang – ulang dan bisa dibaca dimanapun. Buku dirancang sebanyak 30 lembar agar siswa tidak bosan dalam membaca buku ini, serta desain cover yang cerah agar siswa tertarik dalam membaca buku ini.
- b. Buku cerita ini dicetak pada ukuran A5 Cover : Keterangan menggunakan Font Andika New Basic Ukuran 7,59 pt. Keterangan Buku Penunjang dan Kelas menggunakan Font Andika Ner Basic Ukuran 9,46 pt. Identitas Penulis dan Ilustrator menggunakan Font Andika New Basic Ukuran 7,29 pt. Lembar Nama Penyusun, Kata Pengantar.
- c. Buku cerita anak ini memuat cerita dengan menginsersi nilai utama Pendidikan karakter “3 Anak Muda Berjiwa Pancasila”
- d. Cerita dalam buku cerita anak ini didasarkan kepada kompetensi dasar yang ada pada nilai – nilai Pendidikan karakter
- e. Cerita ini disesuaikan dengan perkembangan anak dengan Bahasa sederhana, bersifat kontekstual atau kejadian – kejadian yang ada pada buku cerita berasal dari cerita kehidupan sehari – hari.

1.8 Penjelasan Istilah

Adapun istilah yang terdapat dalam tulisan penelitian pengembangan ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengembangan adalah metode menciptakan sesuatu untuk menghasilkan karya cipta yang digunakan untuk perantara antara peneliti dan praktik pendidikan.
- 2) Buku cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah cerita. Suatu bentuk seni rupa atau hasil karya seni rupa yang telah di desain terdiri dari beberapa unsur-unsur, dan setiap unsur tersebut memiliki peranan penting dalam proses penciptaan sebuah karya. Buku cerita bergambar dapat membantu peserta didik dalam membaca dan menambah kosakatanya.
- 3) Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem bahasa tulis. Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa literasi merupakan aktivitas belajar yang melibatkan serangkaian kegiatan membaca, berpikir, menulis dalam pemrosesan yang berujung pada memahami, menyimpulkan, menafsirkan, menguraikan, dan menganalisis atas segala hal yang dipelajari
- 4) Kelayakan ialah susunan tindakan terencana yang dilihat dari hasil validasi ahli materi, ahli media pembelajaran, dan ahli desain pembelajaran serta hasil uji coba produk pada peserta didik yang meliputi sumber materi pelajaran yang ada didalamnya.

1.9 Asumsi Penelitian Dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dari pengembangan buku cerita bergambar yang digunakan sebagai berikut.

- 1) Siswa kelas II sekolah dasar senang dan tertarik membaca buku yang mengandung gambar – gambar menarik dan terdapat warna warni yang indah.
- 2) Media buku cerita bergambar dapat menarik minat serta motivasi anak saat membaca karena terdapat gambar dan kata – kata dimana gambar dan kata – kata tersebut saling berkaitan sehingga membentuk sebuah kesatuan cerita.
- 3) Buku cerita bergambar mempermudah proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun keterbatasan dalam pengembangan media buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter yang dilaksanakan. Berikut keterbatasan dalam pembuatan media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter yaitu:

- 1) Produk akhir dari pengembangan ini yaitu buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter ini hanya diperuntukan kepada peserta didik kelas II SD.
- 2) Produk pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis pendidikan karakter ini hanya untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

1.10 Publikasi

Hasil penelitian ini di rencanakan akan dipublikasikan pada jurnal Ilmiah Nasional yang terakreditasi oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yaitu PENDASI, adapun link dari jurnal ini ejournal2.undiksha.ac.id. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini nantinya akan di daftarkan ke kementian Hukum dan Hak Asasi Manusia seingga mendapat HAKI.

